

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mekanisme Good Corporate Governance pada umumnya merupakan aspek terpenting dalam suatu perusahaan dimana gcg diperlukan untuk meninjau dan mengevaluasi kinerja suatu manajerial dilihat dari sistem pelaporan keuangan yang bersifat transparansi dalam pelaporan keuangannya kepada para stakeholder. Di satu sisi peranan gcg cenderung mengalami penurunan yang sangat tidak relevan saat meninjau pespektif manajerial dalam pengambilan keputusan dalam pelaporan keuangan yang bersifat transparansi tapi kenyatannya belainan dengan munculnya konflik antar pemangku kepentingan lainnya yang menimbulkan sikap akuntabilitas yang tidak seimbang dengan hal tersebut. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak diluar perusahaan dapat disebut sebagai asimetri informasi (Anita, 2010).

Semakin sedikit informasi yang diungkapkan oleh manajemen kepada pihak diluar perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang akan terjadi. Semakin banyaknya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan semakin mudah bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan investasi. Sehingga untuk membantu investor dalam manajer perusahaan dengan investor. Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan

datang adalah manajer bertindak sebagai agent dan sedangkan pemegang saham mengetahui keadaan dan prospek dimasa akan datang hanya melalui informasi yang diberikan oleh pihak manajer.

Oleh karena itu manajemen berkewajiban untuk memberikan informasi yang relevan berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemegang saham sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan dan kewajiban dalam mengelolah perusahaan. Informasi yang disampaikan kadang diterima dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai asimetri informasi. Namun pada dasarnya asimetri informasi antara manajer dengan pemilik dapat memberikan kesempatan dan peluang kepada manajer untuk melakukan manajemen laba. Saat informasi tinggi, pemegang saham tidak mempunyai informasi yang diperlukan untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga manajer leluasa dapat melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba (*earnings*) demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang negatif karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba dikutip oleh okta (2010). Meskipun secara prinsip tidak semua praktik manajemen laba menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum, namun adanya tindakan manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* terhadap laporan keuangan.

Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang sesungguhnya mengenai posisi keuangan perusahaan.

Laporan Laba/Rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1*, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasaannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Praktik *earning management* merupakan suatu praktik pelaporan laba yang merefleksikan keinginan manajemen dari pada kinerja suatu perusahaan. Pembiasan pengukuran laba dengan menaikkan atau menurunkan laba yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka realitas laba menjadi tereduksi. Bagi perusahaan yang memiliki

perencanaan pemberian bonus, manajemen akan memakai metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa sekarang dengan tujuan dapat menaikkan laba pada saat sekarang sehingga target untuk mendapatkan bonus tercapai (Gunawan, 2014). Padahal dalam jangka panjang, secara kumulatif tidak terdapat perbedaan laba yang diidentifikasi sebagai keuntungan. Adanya pergeseran laba dari masa depan ke masa sekarang dalam penggunaan angka akuntansi merupakan upaya manajemen agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diperolehnya.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Ningsaptiti (2010) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan

profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Earnings management muncul karena adanya *agency conflicts*, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflicts of interests*). Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang, manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik.

Fenomena-fenomena yang terjadi di perusahaan property dan real estate yaitu kisruh pembayaran surat utang antara kreditor dan manajemen PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) akhirnya membuat otoritas jasa keuangan (OJK) Kepala Esekutif Pengawas Pasar Modal OJK Nurhaida mendesak perusahaan untuk memberikan laporan terbuka kepada publik.

Sebagai perusahaan terbuka yang sudah mencatatkan saham di bursa efek Indonesia (BEI), keterbukaan diperlukan agar investor bisa melihat kondisi perusahaan secara langsung. Nurhida menjelaskan semua yang berkaitan dengan keterbukaan informasi akan berdampak pada pasar. Namun diakui OJK, manajemen ELTY memberikan laporan kepada OJK. Keterbukana informasi bisa lewat *public expose* atau dari website. Adapun laporannya juga sudah kami terima. Untuk saat ini ojk tidak bisa mengintervensi persoalan utang yang tengah melilit perusahaan. Persoalan itu sudah diberikan dan ditanggung jawab oleh perusahaan terkait.

Fenomena- fenomena yang terjadi manajemen laba dapat dilihat dari PT. bumi citra permai pada tahun 2011 yang dikutip oleh ria ngraini (2011) dihat dari segi total accrual dengan nilai rata-rata sebesar 0.2092. sedangkan untuk melihat dari segi nondiscretionary didapat nilai sebesar 0,0129 bearti nilai minimum akhir periode 2011. Nilai discretionary accruals menunjukkan dengan rata-rata sebesar 0,1962 bearti tindakan manajemen yang dilakukan manajeraial dengan menunjukkan penurunan laba yang cukup signifikan yaitu sebesar 1%. Sedangkan PT.Moderland Reality tbk pada tahun 2012 dilihat dari segi accrual maka didapat nilai rata-rata sebesar 0,1829 dengan nilai minimum sebesar 0,0524 dan nilai maksimum sebesar 0,2354. Nilai discretionary accruals menunjukkan nila rata-rata sebesar 0,1829 yang bearti perusahaan tersebut mengandung unsur manajemen laba yang dilakukan pihak manajeraial dengan menggunakan income decreasing sebesar 1%. Fenomena lain yang terjadi akibat

pengaruh manajemen laba terjadi pada PT. Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2013 didapat hasil berupa nilai rata-rata atau discretionary accruals (DACT) sebesar 0,1328 dengan nilai minimum sebesar 0,0078 dan nilai maksimum sebesar 0,1406. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan perusahaan menggunakan sistem income decreasing sebesar 1% berarti perusahaan tersebut mengandung unsur manajemen laba.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Lambert (2001) dalam Sunarto (2009) mengatakan perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). Karena kepentingan yang berbeda sering muncul konflik kepentingan antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen

(*agent*). Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan.

Penelitian yg dilakukan pada sebelumnya, kurniawan dalam mahalia (2013) menemukan bahwa perusahaan yang dilakukan penelitian di bei, ditemukan secara menyeluruh (100%) perusahaan melakukan manajemen laba, dengan cara menurunkan nilai laba yang dilaporkan pada laporan keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan seringkali menggunakan metode-metode yg berubah ubah atau memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan.

Chtourou et al. (2001) dalam Midiastuty dan Machfoedz yang dikutip oleh Anggraeni (2013) meneliti tentang hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba.

Beberapa penelitian terdahulu yg telah dilakukan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya praktek manajemen laba menunjukkan hasil yang berbeda. Veronica dan Utama memberikan hasil bahwa kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan

ukuran KAP, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan melihat contoh kasus tersebut maka sangat relevan jika ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja menurut Deni, Khomsiyah dan Rika (2004).

Motivasi penelitian ini menggunakan perusahaan property dan real estate sebagai objek penelitian mulai dari tahun 2010-2015. Alasan Pertama, peneliti memilih perusahaan ini karena perusahaan property dan real estate memiliki prospek cerah dimasa akan datang dengan melihat potensi penduduk yang terus bertambah besar mencapai 241 juta jiwa, ditambah lagi semakin banyaknya pembangunan disektor perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan dan sektor perkantoran dan memiliki rasio kepemilikan rumah yang cukup rendah sehingga banyak perusahaan yang mengalami kenaikan hutang sebagai salah satu bentuk pengembangan usaha sehingga membutuhkan dana dari luar yaitu hutang. Total kebutuhan rumah per tahun dapat mencapai 2,7 juta unit didorong

oleh pertumbuhan penduduk Indonesia saat ini. Dan alasan kedua, terjadinya Riset Gap sehingga memberi hasil penelitian tidak konsisten.

Adanya krisis keuangan global pada tahun 2008 dan banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul **“PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat manipulasi laporan keuangan oleh manajemen dalam dunia bisnis di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Perusahaan properti dan real estate melalui praktik manajemen laba .
2. Investor hanya melihat Nilai Laba dan Kualitas Laba, tanpa melihat dari mana laba itu diperoleh.
3. Terdapat unsur kecurangan (Fraud) dalam penyajian laporan keuangan yang menyebabkan terjadinya mark up laba yang tidak akurat.
4. Masih banyak perusahaan yang belum menerapkan mekanisme GCG berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah diatas maka penulis membatasi masalah pada :

1. Periode penelitian pada perusahaan property dan real eastetat adalah tahun 2010-2015.
2. Penulis hanya membatasi penelitian pada pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.
3. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi dan Pembatasan Masalah diatas maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara simultan ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba secara parsial ?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba secara parsial ?
4. Apakah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba secara parsial ?

5. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba secara parsial?
6. Apakah komposisi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba secara parsial ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengkaji adanya pengaruh positif signifikan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengkaji adanya pengaruh positif signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengkaji adanya pengaruh positif signifikan komite audit terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengkaji adanya pengaruh positif signifikan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba.
6. Untuk mengkaji adanya pengaruh positif signifikan komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan pengetahuan pengalaman mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba khususnya di bidang manufaktur.

2. Bagi Investor

Maraknya terjadi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan, maka penelitian ini diharapkan agar menjadi acuan investor dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktifitas manajemen laba pada suatu perusahaan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.